



ANALISIS FAKTOR MEMPENGARUHI USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH DI KECAMATAN SAKO KENTEN KOTA PALEMBANG

Analysis Of Factors Affecting The Business Of Tiram Putih Mushrooms In Kecamatan Sako Kenten, Palembang City

Usmaryani¹, Kuswantinah², Farid Wadjudi³

¹Staf Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sjahrudin Palembang

³Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Aprin

Corespondensi: usmaryantisp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi dan menghitung pendapatan usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Sako Kenten, Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan jumlah sampel diambil sebanyak 25 produsen secara sengaja (purposive). Pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan fungsi produksi model Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jamur tiram adalah luas lahan, serbuk kayu, bekatul dan tenaga kerja, sedangkan faktor produksi bibit dan kapur tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram. Penggunaan faktor produksi bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur dan tenaga kerja secara ekonomi belum efisien, sedangkan penggunaan faktor produksi lahan secara ekonomi tidak efisien.

Kata Kunci: *Faktor Produksi, Jamur Tiram Segar, Usahatani*

Abstract

This study aims to analyze the effect of the use of production factors and calculate the income of white oyster mushroom farming in Sako Kenten District, Palembang City. The research method used is a case study with a total sample of 25 producers taken on purpose (purposive). Data processing uses multiple linear regression analysis with the Cobb-Douglas model production function. The results showed that the production factors that influenced the production of oyster mushrooms were land area, sawdust, rice bran and labor, while the production factors of seeds and lime did not significantly affect the production of oyster mushrooms. The use of production factors for seed, sawdust, bran, lime and labor is not economically efficient, while the use of land production factors is not economically efficient.

Key words : *Production Factors, Fresh Oyster Mushrooms, Farming*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk komoditi hortikultura khususnya tanaman sayuran. Keanekaragaman jenis sayuran tersebut yang dilatar belakangi potensi

lahan dan iklim yang mendukung merupakan sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan, dimana pengembangan itu pada akhirnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya petani sayuran (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2016). Jamur tiram (*Pleurotus, sp.*) merupakan salah satu jenis sayuran yang potensial untuk dapat dikembangkan dan diarahkan untuk memperbaiki gizi masyarakat. Sayuran jenis jamur tiram diproduksi tanpa menggunakan pupuk dan pestisida, dimana tanaman ini tumbuh murni dengan memanfaatkan unsur hara pada kayu, dengan demikian jamur tiram diproduksi dengan bahan organik (Istuti W, S Nurbana, 2010)

Jamur tiram merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di alam, sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu dan tumbuh liar di hutan-hutan pada musim hujan, dikarenakan kelembaban yang cukup tinggi menyebabkan jamur dapat tumbuh dengan baik (Direktorat Jenderal Hortikultura, 20016). Saat ini masyarakat sudah mengenal jamur tiram putih sebagai salah satu sumber bahan makanan nabati yang mengandung gizi tinggi maupun untuk pengobatan yang memiliki efek kesehatan. Selain mengandung protein, lemak tidak jenuh, serat, dan asam amino esensial, dalam jamur tiram putih juga terkandung sejumlah penting vitamin, mineral, hormon, enzim serta senyawa aktif. Namun, ada beberapa jenis jamur yang bersifat racun apabila dikonsumsi, sehingga mengakibatkan keracunan pada manusia bahkan sampai pada kematian (Jaelani, 2008). Jamur tiram mulai menjadi salah satu sayuran primadona dan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini ditandai dengan banyaknya jenis jamur yang telah mulai dibudidayakan secara komersial. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan mengenai budidaya, jamur tiram putih dapat dibudidayakan dengan membuat rumah produksi (kumbung) yang suhunya dapat diatur sesuai dengan syarat bertumbuhnya jamur tersebut dengan baik (Direktorat Jenderal Hortikultura 20016).

Demikian juga menurut Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka Direktorat Jenderal Hortikultura (2016), jamur dapat digolongkan berdasarkan jenis media tumbuhnya, yaitu jamur dengan media jerami, media serbuk kayu, dan media campuran. Jamur dengan media jerami yaitu jamur merang (*Volvariella volvaceae*). Jamur merang banyak tumbuh di daerah dataran rendah terutama daerah persawahan, sedangkan jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*), jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sp.*), jamur kuping (*Auricularia sp.*), dan jamur shiitake (*Lentinus edodes*) merupakan jamur dengan media serbuk kayu yang banyak dikembangkan di daerah dataran tinggi yang berhawa dingin. Jenis jamur dengan media campuran yaitu media dengan berbagai bahan dasar seperti serbuk gergaji, kompos, dan lainnya diantaranya jamur kancing (*Agaricus bisporus*) dan ling zhi (*Ganoderma lucidum*).

Di Indonesia, jamur tiram lebih banyak dijual dalam keadaan segar, sementara di Eropa jamur tiram dikemas dalam keadaan kering. Jamur tiram tumbuh soliter, tetapi umumnya membentuk massa menyerupai susunan papan pada batang kayu. Di alam, jamur tiram banyak dijumpai tumbuh pada tumpukan

limbah biji kopi. Jamur tiram (*Pleurotus* sp.) merupakan jenis jamur kayu yang mudah dibudidayakan dan mulai banyak digemari oleh masyarakat. Jamur tiram dapat tumbuh pada berbagai macam jenis substrat dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Di alam bebas, jamur tiram bisa dijumpai hampir sepanjang tahun di hutan pegunungan daerah yang sejuk. Tubuh buah terlihat saling bertumpuk di permukaan batang pohon yang sudah melapuk atau pokok batang pohon yang sudah ditebang karena jamur tiram adalah salah satu jenis jamur kayu. Bentuk tudung jamur tiram sedikit membulat, lonjong, dan menyerupai cangkang kerang atau tiram (Cahyana, Muchroji, M Bachrun, 2004).

Untuk Kota Palembang Sumatera Selatan, jamur tiram sudah mulai dibudidayakan sejak tahun 2006, akan tetapi baru populer pada saat sekarang. Menurut Martawijaya dan Nurjayadi (2010), terdapat beberapa jenis jamur tiram yang dapat dikonsumsi yaitu diantaranya :

- 1) Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*)
- 2) Jamur tiram merah jambu (*Pleurotus flabellatus*)
- 3) Jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sajor caju*)
- 4) Jamur tiram coklat (*Pleurotus cystidiosus*)
- 5) Jamur tiram hitam (*Pleurotus sapidus*)
- 6) Jamur tiram kuning (*Pleurotus citrinopileatus*)

Jamur tiram putih merupakan jenis jamur yang paling banyak dibudidayakan karena memiliki produktivitas yang relatif tinggi. Dari seribu gram substrat kering, 50% sampai 70% jamur segar dapat dihasilkan bahkan saat ini sudah dapat ditingkatkan hingga 120% sampai 150%. Jamur tiram putih memiliki rasa yang lezat dan kandungan gizi yang cukup tinggi (Balai Penelitian Tanaman Sayuran, 2007).

Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Adiningsih, 2002). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba melakukan suatu penelitian mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi usahatani jamur tiram segar, sehingga tergambar dari faktor mana yang paling berpengaruh dan signifikan. Ada beberapa komposisi campuran media antara serbuk gergaji dengan bahan baku lainnya. Salah satu komposisi campuran media tanam jamur tiram putih adalah serbuk gergaji 86 persen, dedak 10 persen, kapur 3 persen, dan gips 1 persen (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010). Setelah melewati masa budidaya, maka fase berikutnya yang harus diperhatikan adalah fase panen dan pascapanen. Selama musim tanam, panen dapat dilakukan antara (3-8) kali, bergantung pada kandungan substrat tanam, bibit jamur, serta lingkungan selama pemeliharaan. Keberhasilan budidaya jamur ditentukan oleh nilai BER (*Biological Efficiency Ratio*). Jika jumlah jamur yang dapat dipanen per musim sebanyak 600 g, sementara berat log adalah 1000 g, maka nilai BER adalah 60. Semakin tinggi angka BER, maka semakin baik budidaya jamur tersebut.

Panen dilakukan jika bentuk dan ukuran tubuh buah jamur sudah memenuhi persyaratan, terutama bila produk tersebut akan dijadikan komoditas perdagangan secara bebas. Panen jamur dapat dilakukan sembarang waktu, baik

pagi, siang, atau sore hari asalkan jamur sudah memenuhi syarat untuk dipanen, baik berdasarkan bentuk, ukuran, ataupun warna tudung/tubuh buah. Secara internasional, belum ada ketentuan ataupun standar untuk jamur tiram.

Penanganan pasca panen komoditas jamur tiram juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Jamur merupakan komoditas hortikultura yang akan cepat layu atau membusuk jika disimpan tanpa perlakuan yang benar. Perlakuan ini harus benar-benar dilakukan segera setelah panen agar tidak mendatangkan kerugian. Kerugian yang terjadi terhadap jamur segar disebabkan oleh adanya serangga ataupun mikroba pembusuk dan perusak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian dimana kasus yang ada disuatu lokasi tidak akan sama dengan yang ada di lokasi lain (Yin, 1994; Nazir, 2011). Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani “ Musi Tiram Berseri ”, Kecamatan Sako Kenten, Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang potensial untuk mengusahakan jamur tiram putih di Kota Palembang. Pengambilan sampel secara sengaja dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 25 orang produsen yang khusus mengelola jamur tiram putih segar.

Responden yang dijadikan sampel adalah produsen dengan kapasitas produksi kecil, menengah, dan besar. Produsen dengan kapasitas produksi kecil yaitu produsen dengan jumlah baglog yang dimiliki kurang dari 5.000 baglog (>5.000 baglog), produsen dengan kapasitas menengah berkisar antara (5.000-25.000) baglog, dan produsen dengan kapasitas produksi besar memiliki lebih dari 25.0000 baglog (>25.000 baglog).

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei dan observasi. Metode survei adalah metode pengumpulan data bersumber dari tanya jawab dengan responden, sementara observasi merupakan pengumpulan data primer dengan hanya berdasarkan pada pengamatan peneliti (Simamora, 2004). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari produsen jamur segar, sedangkan data sekunder berasal dari instansi pemerintah, serta literatur yang terkait dengan penelitian jamur tiram.

Menurut Soekartawi (2006), usahatani adalah sistem organisasi produksi di lapangan pertanian dimana terdapat unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang mampu bertumpu pada anggota keluarga tani. Terdapat unsur modal yang beranekaragam jenisnya, salah satunya adalah unsur pengelolaan atau manajemen yang peranannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani. Tipe unsur mempunyai kedudukan yang sama penting dalam usaha tani dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan Suratiyah (2008), menjelaskan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan

mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Keberhasilan dalam suatu usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (faktor *internal*) dan faktor-faktor di luar usahatani (faktor *eksternal*). Faktor-faktor internal usahatani terdiri dari petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana transportasi dan komunikasi, harga output, harga faktor produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan bagi petani.

Hernanto (1996) diacu dalam Khotimah (2010), menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pokok faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu :

a. Lahan

Lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu, lahan memiliki beberapa sifat, diantaranya adalah : luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindah-tangankan atau diperjualbelikan. Lahan usahatani dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, wakaf, menyakap atau pemberian negara.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku didalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usahatani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani didasari oleh kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK total). Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga.

c. Modal

Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta manajemen menghasilkan produk pertanian. Menurut sifatnya modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap yang meliputi tanah bangunan dan modal tidak tetap yang meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, ikan di kolam. Penggunaan modal berfungsi untuk membantu meningkatkan produktivitas dan menciptakan kekayaan serta pendapatan usahatani. Modal dalam suatu usahatani untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal dapat diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, kerabat, dan lain-lain), warisan, usaha lain, atau kontrak sewa.

d. Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, pengenalan secara utuh faktor yang dimiliki dan faktor yang dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan di kelompokkan lalu diolah secara tabulasi dengan bantuan program Microsoft Excel. Untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi produksi jamur tiram digunakan regresi linier berganda analisis fungsi produksi Cobb-Douglas.

Analisis Fungsi Produksi

Analisis fungsi produksi adalah analisis yang menjelaskan hubungan antar produksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi produksi yang dipakai untuk menjelaskan parameter Y dan X adalah fungsi produksi Cobb-Douglas (Rahim, 2007). Analisis fungsi produksi Cobb-Douglas dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram putih, yaitu bibit, tenaga kerja, serbuk kayu, kapur, bekatul, kapas, plastik, karet, cincin paralon, dan minyak tanah.

Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi digunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan rumus :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_{10}X_{10} + u$$

dimana :

Y = Hasil produksi jamur tiram putih

B₀ = Konstanta

b₁ = Dugaan parameter

X₁ = Bibit (kg)

X₂ = Tenaga kerja (HOK)

X₃ = Serbuk kayu (kg)

X₄ = Bekatul (kg)

X₅ = Kapur (kg)

X₆ = Kapas (kg)

X₇ = Plastik (kg)

X₈ = Karet (kg)

X₉ = Cincin paralon (buah)

X₁₀ = Minyak tanah (liter)

u = Unsur galat

Dalam menyelesaikan atau menduga koefisien dari fungsi produksi tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*OLS = Ordinary Least Square*). Selanjutnya persamaan regresi tersebut dianalisis untuk memperoleh nilai t-hitung, F-hitung, dan R². Nilai t-hitung digunakan untuk

menguji secara statistik apakah koefisien regresi dari masing - masing parameter bebas (X) yang dipakai secara terpisah berpengaruh nyata atau tidak terhadap parameter tidak bebas (Y). Apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel berarti parameter yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap parameter bebas. Nilai F-hitung digunakan untuk melihat apakah parameter bebas yang digunakan (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap parameter tidak bebas (Y). Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat sampai sejauh mana besar keragaman yang diterangkan oleh parameter bebas (X) terhadap parameter (Y).

Hipotesis :

1. Bibit (X1)

$b_1 > 0$ artinya semakin banyak bibit yang digunakan dalam proses produksi, maka semakin tinggi produksi jamur tiram putih yang dihasilkan. Berpengaruhnya faktor produksi bibit ini dikarenakan dalam budidaya jamur tiram putih bibit merupakan faktor yang utama.

2. Tenaga kerja (X2)

$b_2 > 0$ artinya semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka yang jumlah log jamur tiram putih dibuat untuk budidaya akan semakin banyak. Tenaga kerja digunakan pada produksi jamur tiram putih dari mulai proses pengayakan hingga panen.

3. Serbuk kayu (X3)

$b_3 > 0$ artinya semakin banyak jumlah serbuk kayu yang digunakan untuk bahan media tanam, maka semakin tinggi produksi jamur tiram putih. Berpengaruhnya serbuk kayu pada proses produksi jamur tiram putih ini dikarenakan serbuk kayu merupakan bahan baku utama media tanam jamur tiram putih.

4. Bekatul (X4)

$b_4 > 0$ artinya semakin banyak jumlah bekatul yang digunakan untuk bahan campuran media tanam, maka akan semakin tinggi produksi jamur tiram putih. Berpengaruhnya faktor produksi ini karena bekatul berguna untuk meningkatkan nutrisi media tanam sebagai sumber karbohidrat, karbon, dan nitrogen. Semakin banyak jumlah bekatul yang digunakan maka hasil yang didapatkan semakin baik.

5. Kapur (X5)

$b_5 > 0$ artinya semakin banyak jumlah kapur yang digunakan untuk bahan campuran media tanam, maka akan semakin tinggi produksi jamur tiram putih. Berpengaruhnya faktor produksi ini pada budidaya jamur tiram putih dikarenakan kapur merupakan salah satu bahan dalam pembuatan media jamur tiram putih. Kapur digunakan untuk meningkatkan mineral yang dibutuhkan jamur tiram putih pada pertumbuhannya.

6. Kapas (X6)

$b_6 > 0$ artinya semakin banyak jumlah kapas yang digunakan pada proses produksi, maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Berpengaruhnya kapas pada produksi jamur tiram putih dikarenakan kapas digunakan untuk menutup media tanam jamur tiram putih yang berfungsi sebagai penyaring kotoran.

7. Plastik (X7)

$b_7 > 0$ artinya semakin banyak jumlah plastik yang digunakan, maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Berpengaruhnya plastik pada produksi jamur tiram putih dikarenakan plastik merupakan wadah untuk media tanam.

8. Karet (X8)

$b_8 > 0$ artinya semakin banyak jumlah karet yang digunakan, maka produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi. Berpengaruhnya faktor produksi ini dikarenakan karet digunakan untuk mengikat plastik.

9. Cincin paralon (X9)

$b_9 > 0$ artinya semakin banyak jumlah cincin paralon yang digunakan, maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Berpengaruhnya cincin paralon ini digunakan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan jamur.

10. Minyak tanah (X10)

$b_{10} > 0$ artinya semakin banyak jumlah minyak tanah yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Berpengaruhnya faktor produksi ini dikarenakan minyak tanah sebagai bahan bakar pada proses sterilisasi.

Pada umumnya skala usahatani yang dilakukan petani bervariasi. Untuk mempermudah dalam perhitungan jumlah input-input yang digunakan, maka dilakukan konversi untuk mendapatkan jumlah rata-rata log yang digunakan pada usahatani jamur tiram putih.

Definisi Variabel

Peubah atau variabel yang diamati merupakan data dan informasi mengenai usahatani jamur tiram putih yang diusahakan petani. Dalam menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani jamur tiram putih (fungsi produksi), variabel-variabel yang dianalisis adalah :

1. Produksi (Y) adalah total produksi yang dijual dalam satuan kilogram.
2. Bibit (X₁) adalah jumlah bibit yang digunakan (plastik).
3. Tenaga kerja (X₂) adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan (HOK).
4. Serbuk kayu (X₃) adalah jumlah serbuk gergaji yang digunakan (kg).
5. Bekatul (X₄) jumlah bekatul yang digunakan (kg).
6. Kapur (X₅) adalah jumlah kapur yang digunakan (kg).
7. Kapas (X₆) adalah jumlah kapas yang digunakan (kg).

8. Plastik (X_7) adalah jumlah plastik yang digunakan (kg).
9. Karet (X_8) adalah jumlah karet yang digunakan (kg).
10. Cincin paralon (X_9) adalah jumlah cincin paralon yang digunakan (buah).
11. Minyak tanah (X_{10}) adalah jumlah minyak tanah yang digunakan (liter).

PEMBAHASAN

Faktor-faktor produksi yang biasa digunakan oleh petani jamur tiram putih antara lain bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, kapas, plastik, karet, cincin paralon, dan minyak tanah. Jumlah fisik dan harga satuan dari faktor-faktor produksi dengan skala rata-rata 2.000 Log pada Kelompok Tani “Musi Tiram Lestari” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Fisik dan Harga Satuan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jamur Tiram Putih pada Kelompok Tani ” Musi Tiram Berseri

Input	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Sarana Produksi :			
- Bibit	24,62 kg (123 plastik)	3.500	430.500
- Serbuk kayu	59,95 kg	2.500	149.875
- Bekatul	37,20 kg	1.600	59.520
- Kapur	20,86 kg	1.000	20.860
- Kapas	3,30 kg	8.000	26.400
- Plastik	3,98 kg	19.000	75.620
- Karet	3,27 kg	32.000	104.640
- Cincin paralon	2.000 buah	50	100.000
- Minyak tanah	32,23 liter	3.000	96.690
- Alkohol	300 ml	12.000	40.000
Tenaga kerja			
- TK dalam keluarga	14 HOK	15.000	210.000
- TK luar keluarga	234 HOK	15.000	3.510.000
Output			
Panen	1807,70 kg	6.000	.10.846.200

Dalam pengujian hipotesis secara empirik, diduga ada 10 (sepuluh) faktor yang mempengaruhi produksi jamur tiram putih, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap tetap yaitu adalah bibit (X_1), tenaga kerja (X_2), serbuk kayu (X_3), bekatul (X_4), kapur (X_5), kapas (X_6), plastik (X_7), karet (X_8), cincin paralon (X_9), dan minyak tanah (X_{10}). Ke sepuluh variable tersebut, dianalisis dengan menggunakan model regresi Linier Berganda.

Hasil analisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram putih, diperoleh model sebagai berikut :

$$\ln Y = - 446,047 + 0,143 \ln X_1 + 3,040 X_2 + 2,419 \ln X_3 + 2,726 \ln X_4 - 9,528 \ln X_5 - 28,556 \ln X_6 + 63,412 \ln X_7 - 131,457 \ln X_8 + 0,718 \ln X_9 + 9,458 \ln X_9.$$

Nilai F-hitung sebesar 50,828, F tabel 0,05 (n-2) = 1,42, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas yaitu bibit (X1), tenaga kerja (X2), serbuk kayu (X3), bekatul (X4), kapur (X5), kapas (X6), plastik (X7), karet (X8), cincin paralon (X9), dan minyak tanah (X10) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Hasil parameter penduga yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Parameter Penduga Produksi Usahatani Jamur Tiram pada Kelompok Tani ” Musi Tiram Berseri ”

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t-hitung	Sig
Konstanta	-446,047	-,515	,613
Bibit (X1)	,143	,500	,622
Tenaga kerja (X2)	3,040	2,244	,037
Serbuk kayu (X3)	2,419	,375	,712
Bekatul (X4)	2,726	1,664	,113
Kapur (X5)	-9,528	-2,412	,026
Kapas (X6)	-28,556	-,301	,767
Plastik (X7)	63,412	1,118	,278
Karet (X8)	-131,457	-,837	,413
Cincin paralon (X9)	,718	6,030	,000
Minyak tanah (X10)	9,458	1,796	,088
F-hitung	50,828		
R2	98,4 %		
R2-adj			

Keterangan : * = nyata pada taraf 10 persen
 ** = nyata pada taraf lima persen
 *** = nyata pada taraf satu persen

Nilai koefisien determinasi (R2) diperoleh sebesar 98,4 persen, yang berarti bahwa 98,4 persen variasi produksi jamur tiram putih dapat diterangkan oleh model tersebut yang terdiri dari bibit (X1), tenaga kerja (X2), serbuk kayu (X3), bekatul (X4), kapur (X5), kapas (X6), plastik (X7), karet (X8), cincin paralon (X9), dan minyak tanah (X10). Sisanya sebesar 1,6 persen diterangkan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model, seperti kelembaban, suhu, cahaya, ruang sterilisasi, dan sebagainya.

Hasil analisis yang dilakukan, masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi produksi sebesar 3,60% yang pengaruhnya tidak lebih besar dari 5 (lima) persen. Signifikan pada taraf nyata satu persen, yang berarti bahwa secara bersama-sama, serbuk kayu (X3), bekatul (X4), kapur (X5), plastik (X7), dan cincin paralon (X9) signifikan terhadap produksi jamur tiram putih. Bibit (X1) dan kapas (X6) tidak berpengaruh nyata tetapi tetap diperhitungkan karena setiap peningkatan kedua faktor tersebut dapat meningkatkan produksi jamur tiram putih. Pengujian variabel bebas secara parsial dilakukan dengan uji-t. Hasil uji ini menunjukkan bahwa ada faktor produksi yang memiliki taraf nyata satu persen, yaitu cincin paralon (X9). Sementara faktor-faktor produksi serbuk kayu

(X3), kapur (X5) dan plastik (X7) berpengaruh nyata pada taraf 5 persen, sedangkan bekatul (X4) berpengaruh nyata pada taraf 10 persen. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_n) secara individu terhadap nilai produksi (Y) digunakan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Corelation Produksi Usahatani Jamur Tiram pada Kelompok Tani " Musi Tiram Berseri " Kecamatan Sako Kota Palembang.

		Correlations								
		Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	
Pearson Correlation	Y	1,000	,838	,747	-,209	-,183	-,253	,502	,595	
	X1	,838	1,000	,601	-,290	-,235	-,208	,462	,540	
	X2	,747	,601	1,000	-,087	-,094	-,023	,391	,335	
	X3	-,209	-,290	-,087	1,000	,829	,726	-,209	-,281	
	X4	-,183	-,235	-,094	,829	1,000	,876	-,194	-,247	
	X5	-,253	-,208	-,023	,726	,876	1,000	-,109	-,275	
	X6	,502	,462	,391	-,209	-,194	-,109	1,000	,352	
	X7	,595	,540	,335	-,281	-,247	-,275	,352	1,000	
	X8	-,403	-,323	-,258	-,258	-,196	-,112	-,277	-,356	
	X9	,971	,856	,741	-,217	-,185	-,230	,502	,576	
	X10	,000	,104	,082	,142	,000	,102	,400	,022	

Hasil Analisis Correlations dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X1 sebesar 0. 838 dengan signifikansi $0.00 < 0.05$, tidak ada hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan berpengaruh pada variabel X1 dan sebaliknya.
2. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X2 sebesar 0. 747 dengan signifikansi $0.00 < 0.05$, tidak ada hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan berpengaruh pada variabel X2 dan sebaliknya.
3. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X3 sebesar -0. 209 dengan signifikansi $0.134 > 0.05$, terhadap hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut dan bersifat berlawanan. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan maka berpengaruh terbalik dan berlawanan pada variabel X3 akan mengalami penurunan dan sebaliknya.
4. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X4 sebesar -0. 183 dengan signifikansi $0.167 > 0.05$, terhadap hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut dan bersifat berlawanan. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan maka berpengaruh

terbalik dan berlawanan pada variabel X4 akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

5. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X5 sebesar -0.253 dengan signifikansi $0.88 > 0.05$, terhadap hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut dan bersifat berlawanan. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan maka berpengaruh terbalik dan berlawanan pada variabel X5 akan mengalami penurunan dan sebaliknya.
6. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X6 sebesar 0.502 dengan signifikansi $0.02 < 0.05$, tidak ada hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan berpengaruh pada variabel X6 dan sebaliknya.
7. Hubungan antara Variabel Y dan Variabel X7 sebesar 0.595 dengan signifikansi $0.00 < 0.05$, tidak ada hubungan yang cukup signifikan diantara kedua variabel tersebut. Apabila salah satu dari variabel misalnya Y tersebut mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan berpengaruh pada variabel X7 dan sebaliknya.

Analisis Elastisitas Produksi

Dalam model fungsi produksi Cobb-Douglas, besaran koefisien regresi merupakan elastisitas dari variabel-variabel tersebut. Berdasarkan Tabel 2, maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap produksi dapat diuraikan sebagai berikut :

Bibit (X₁)

Pada model bibit tidak signifikan terhadap jumlah produksi jamur tiram putih. Nilai koefisien regresi bibit sebesar $0,143$ persen yang artinya untuk setiap penambahan bibit pada produksi jamur tiram putih sebesar satu persen maka akan meningkatkan produksi jamur tiram putih sebesar $0,143$ persen.

Pada hasil analisis bibit tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram putih. Hal ini dikarenakan pada tempat penelitian jenis bibit apapun yang akan ditanam hasilnya akan sama. Jenis bibit yang digunakan adalah bibit serbuk dan jagung. Selain itu, faktor kebersihan dan keterampilan para petani dalam perawatan pada saat pertumbuhan bibit juga mempengaruhi jumlah jamur tiram putih yang akan dihasilkan. Bibit akan tumbuh pada keadaan yang steril. Saat ini masih ada petani di tempat penelitian yang menggabungkan ruangan sterilisasi dengan ruangan lainnya. Seharusnya ruang sterilisasi dipisahkan dengan ruangan lain. Apabila digabungkan maka akan terkontaminasi, sehingga ruangan pun tidak steril.

Serbuk kayu (X₃)

Penggunaan serbuk kayu berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram putih pada taraf nyata lima persen. Serbuk gergaji sebagai salah satu bahan dalam pembuatan media jamur tiram putih sangat penting. Nilai koefisien regresi dari serbuk kayu sebesar $2,419$ persen, yang artinya bahwa setiap peningkatan serbuk

kayu pada produksi jamur tiram putih sebesar satu persen maka akan menurunkan produksi sebesar 2,419 persen.

Serbuk kayu merupakan bahan baku utama media tanam jamur tiram putih yang harus diperhatikan kualitasnya. Serbuk kayu yang memiliki kualitas yang baik adalah warnanya coklat muda, tidak banyak mengandung getah atau minyak, dan belum lama didiamkan. Tetapi pada kenyataannya di daerah tempat penelitian serbuk kayu yang digunakan masih ada yang menggunakan serbuk kayu yang kualitasnya kurang baik, yaitu warnanya sudah coklat tua dan sudah lama didiamkan. Selain itu serbuk kayu yang digunakan terkadang masih ada yang berbentuk besar dan kasar, padahal untuk serbuk kayu ini pada proses produksi jamur tiram putih dibutuhkan yang sudah halus. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan miselia jamur dan jumlah hasil yang akan didapatkan, sehingga apabila ada peningkatan jumlah serbuk kayu tetapi tidak dengan kualitas yang baik akan menurunkan produksi jamur tiram putih. Pengayakan serbuk gergaji pada daerah penelitian dilakukan dengan cara manual. Apabila dalam skala usaha yang besar maka tidak menutup kemungkinan banyak serbuk kayu yang masih berbentuk besar dan kasar. Akan lebih baik jika pengayakan dilakukan dengan menggunakan mesin.

Bekatul (X₄)

Salah satu unsur yang terdapat dalam media jamur tiram putih adalah bekatul, karena bekatul mengandung beberapa unsur senyawa yang berguna untuk pertumbuhan jamur tiram putih. Penggunaan bekatul berpengaruh terhadap produksi jamur tiram putih pada taraf nyata sepuluh persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu semakin banyak bekatul yang digunakan maka produksi akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi bekatul sebesar 2,726 persen yang artinya bahwa jika terjadi peningkatan penggunaan bekatul sebesar satu persen akan meningkatkan produksi jamur tiram putih sebesar 2,726 persen.

Bekatul berguna untuk meningkatkan nutrisi media tanam sebagai sumber karbohidrat, karbon, dan nitrogen. Semakin banyak jumlah bekatul yang digunakan pada produksi jamur tiram putih maka hasil yang akan didapatkan semakin baik. Sejauh ini penggunaan bekatul pada daerah penelitian sesuai pada dosis yang diperlukan yaitu sebanyak 37,20 kg, sehingga hasil yang didapatkan sudah cukup optimal. Apabila petani ingin meningkatkan jumlah bekatul maka hasil yang didapatkan pun akan lebih baik. Penggunaan bekatul yang kurang dari dosisnya akan mengurangi jumlah hasil yang diperoleh.

Kapur (X₅)

Penggunaan kapur berpengaruh terhadap produksi jamur tiram putih pada taraf nyata lima persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu semakin banyak kapur yang digunakan, maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Kapur sebagai salah satu bahan dalam pembuatan media jamur tiram putih yang sangat penting, karena kapur mengandung unsur Ca. Karbon digunakan untuk

meningkatkan mineral yang dibutuhkan jamur tiram putih bagi pertumbuhannya. Nilai koefisien regresi kapur sebesar -9,528 persen yang berarti bahwa adanya peningkatan penggunaan kapur sebesar satu persen akan mengakibatkan peningkatan produksi jamur tiram putih sebesar -9,528 persen.

Kadar kapur yang digunakan pada daerah penelitian sebanyak 20,86 kg untuk skala usaha rata-rata 2.000 log. Pemakaian kapur yang berlebih akan mengakibatkan keadaan media tanam basa. Begitupun sebaliknya, pemakaian kapur yang kurang akan mengakibatkan keadaan media tanam asam. Ph yang baik untuk media tanam jamur tiram putih adalah tujuh. Apabila pemakaian kapur berlebih atau kurang maka akan mempengaruhi pada pertumbuhan miselia jamur.

Kapas (X₆)

Salah satu faktor produksi dalam budidaya jamur tiram putih adalah kapas yang digunakan untuk menutup media tanam jamur tiram putih dan berfungsi sebagai penyaring kotoran-kotoran agar tidak masuk ke media tanam. Kapas tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram putih. Tetapi nilai koefisien regresi yang dihasilkan dari model memiliki nilai yang positif. Nilai koefisien regresi kapas sebesar -28,556 persen, yang artinya bahwa jika terjadi peningkatan penggunaan kapas pada produksi jamur tiram putih sebesar satu persen akan meningkatkan produksi jamur tiram putih sebesar -28,556 persen.

Penggunaan kapas yang bersih mempengaruhi pada proses produksi jamur tiram putih. Apabila kapas yang sudah dipakai digunakan kembali, maka kapas tersebut sudah terkontaminasi dengan bakteri, sedangkan pada proses pembungkusan membutuhkan keadaan yang steril untuk menginaktifkan mikroba yang dapat mengganggu pertumbuhan miselia jamur. Penggunaan kapas dapat digantikan dengan koran yang fungsinya tetap sama seperti halnya kapas. Oleh karena itu kebersihan kapas ataupun koran sangat diperhatikan agar miselia jamur dapat tumbuh dengan baik sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Plastik (X₇)

Penggunaan plastik pada produksi jamur tiram putih berpengaruh pada taraf nyata lima persen. Besarnya nilai koefisien regresi dari penggunaan plastik adalah 63,412 persen, yang artinya setiap penambahan plastik sebesar satu persen maka akan menurunkan produksi sebesar -63,412 persen. Hal ini terjadi karena plastik yang rusak atau sudah digunakan tidak dapat digunakan kembali karena sudah terkontaminasi, seperti halnya kapas.

Biasanya ketebalan plastik yang digunakan adalah 0,5 mm, tetapi saat ini plastik dengan ketebalan tersebut sulit didapatkan sehingga petani menggantinya dengan yang ketebalannya 0,3 mm. Padahal dengan ketebalan plastik 0,3 mm tersebut memudahkan plastik pecah. Pada daerah penelitian terkadang masih ada petani yang menggunakan plastik bekas media tanam sebelumnya digunakan kembali. Apabila semakin banyak plastik yang digunakan tetapi merupakan plastik bekas maka akan mempengaruhi pada pertumbuhan miselia jamur.

Plastikplastik tersebut sudah tidak layak untuk digunakan kembali karena sudah terkontaminasi oleh bakteri, sehingga akan mempengaruhi pada pertumbuhan miselia jamur dan jumlah hasil yang diperoleh.

Cincin paralon (X₉)

Penggunaan cincin paralon berpengaruh terhadap produksi jamur tiram putih pada taraf nyata satu persen. Hal ini sesuai hipotesis yaitu semakin banyak jumlah cincin paralon yang digunakan, maka semakin banyak produksi. Cincin paralon sebagai salah satu faktor produksi jamur tiram putih mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,718 persen. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan penggunaan cincin paralon pada produksi sebesar satu persen maka akan meningkatkan hasil produksi sebesar 0,718. Cincin paralon digunakan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi miselia jamur karena miselia jamur akan tumbuh dengan baik pada kondisi yang tidak terlalu banyak oksigen. Apabila penutupan dilakukan dengan rapat sekali tanpa menggunakan cincin paralon maka pertumbuhan miselia jamur akan terhambat dan akan berakibat kurang baik dalam pembentukan tubuh buahnya. Saat ini pada daerah penelitian rata-rata skala usaha petani jamur tiram putih sebanyak 2.000 log dengan cincin paralon yang digunakan sebanyak 2.000 buah dan hasil panen sebanyak 24,62 kg. Apabila para petani ingin meningkatkan skala usaha lebih dari 2.000 log, maka penggunaan cincin paralon pun harus ditambah sesuai dengan jumlah log yang diinginkan. Peningkatan produksi jamur tiram putih tersebut tidak terlepas dari peningkatan jumlah cincin paralon yang digunakan.

Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih Segar

Biaya Usahatani Jamur Tiram Putih

Komponen biaya, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tunai, biaya tetap, dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya untuk sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, listrik dan pajak tanah, sedangkan yang diperhitungkan adalah biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat pertanian yang digunakan oleh petani dalam usahatani jamur tiram putih. Jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram putih Petani Skala 2.000 Log dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya per Musim Tanam pada Kelompok Tani “Musi Tiram Berseri “ Kecamatan Sako Kota Palembang

Komponen	Nilai (Rp)	Persentase Biaya (%)
Biaya Tunai :		
1. Sarana produksi	4.614.105	44,91
2. Tenaga kerja luar keluarga	3.510.000	34,16
3. Sewa Lahan	1.800.000	17,52
4. Listrik	300.000	2,92
5. Pajak tanah	75.000	0,73
Total Biaya Tunai	6.789.105	66,92
Biaya Yang Diperhitungkan :		

1. Tenaga kerja dalam keluarga	210.000	2,04
2. Penyusutan	3.273.833	31,86
Total Biaya Yang Diperhitungkan	3.483.833	33,08
Jumlah Total Biaya	10.272.938	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram putih segar pada kelompok tani “Musi Tiram Berseri” adalah sebesar Rp 10.272.938. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 3.720.000 (36,20 persen) yang terdiri dari 34,16 persen dari biaya total untuk tenaga kerja luar keluarga dan 2,04 persen biaya total untuk tenaga kerja dalam keluarga. Begitu pula umumnya alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani untuk usahatani jamur tiram putih antara lain timbangan duduk, timbangan berdiri, selang, roket, saringan kawat, kukusan, uapan, kompor, hidrometer, semprotan, dirigen, sekop, bak plastik, lampu bunsen, dan pinset. Setiap alat memiliki umur teknis yang berbeda-beda. Dari umur teknis dan harga beli alat-alat tersebut maka dapat dihitung nilai penyusutan setiap alat dengan metode garis lurus dengan asumsi alat-alat tersebut tidak dapat digunakan lagi setelah melewati umur teknis. Biaya penyusutan alat pertanian sebesar Rp 3.273.833 (32,00 persen).

Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih

Dalam setahun ada tiga kali musim tanam untuk usahatani jamur tiram putih segar. Karena satu kali musim tanam budidaya jamur tiram putih menghabiskan waktu lebih kurang empat bulan. Penerimaan total yang diperoleh para petani skala 2.000 log per musim panen yaitu sebesar Rp 10.846.200, sedangkan biaya tunai yang dikeluarkan sebesar Rp 6.789.105 dan biaya total adalah sebesar Rp 10.272.938, sehingga pendapatan usahatani jamur tiram putih atas biaya tunai adalah Rp Rp 4.057.095 dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 573.262. Untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram putih per satu musim tanam (3-4 bulan) pada kelompok tani “Musi Tiram Berseri” dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Jamur Tiram Putih Segar (MT) pada Kelompok Tani “Musi Tiram Berseri” Kecamatan Sako Kota Palembang

Komponen	Nilai (Rp)
A. Penerimaan Total	10.846.200
B. Total Biaya Tunai	6.789.105
D. Total Biaya Yang Diperhitungkan	3.483.833
E. Biaya Total (C+D)	10.272.938
F. Pendapatan Atas Biaya Tunai (A-B)	4.057.095
G. Pendapatan Atas Biaya Total (A-E)	573.262
H. RC Ratio Atas Biaya Tunai (A/B)	1,60
I. RC Ratio Atas Biaya Total (A/E)	1,05

Untuk biaya tunai sebesar Rp 6.789.105 per 2.000 log diperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,60 yang artinya untuk setiap rupiah biaya tunai yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram putih akan memberikan tambahan

penerimaan sebesar Rp 1,60. Sementara untuk biaya total sebesar Rp 10.272.938 per 2.000 log, maka akan diperoleh RC rasio atas biaya total sebesar 1,05 yang artinya untuk setiap satu rupiah biaya total yang dikeluarkan petani jamur tiram putih akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp 1,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil Analisis diperoleh bahwa :

- a. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani jamur tiram segar adalah dari bibit (X1), tenaga kerja (X2), serbuk kayu (X3), bekatul (X4), kapur (X5), kapas (X6), plastik (X7), karet (X8), cincin paralon (X9), dan minyak tanah (X10).
- b. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata adalah dari bibit (X1), serbuk kayu (X3), bekatul (X4), kapur (X5), cincin paralon (X9), dan minyak tanah (X10). Sementara faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap usahatani jamur tiram segar adalah bibit (X2), kapas (X6), plastik (X7).
- c. Usahatani jamur tiram putih di daerah penelitian masih memberikan keuntungan bagi setiap petani jika dilihat dari pendapatan yang diterima petani dan nilai rasio R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total yang lebih dari satu. Pendapatan petani jamur tiram putih pada kelompok tani “Musi Tiram Berseri” atas biaya tunai sebesar Rp 4.472.095 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 613.262, dengan penerimaan total yang diperoleh para petani skala 2.000 log per musim panen yaitu sebesar Rp 10.846.200.

Saran

1. Petani jamur tiram putih sebaiknya lebih memperhatikan pemilihan serbuk kayu, karena serbuk kayu merupakan bahan campuran utama pada media tanam. Penggunaan serbuk kayu yang baik akan mempengaruhi peningkatan produksi jamur tiram putih.
2. Sebaiknya kapas yang digunakan bukan kapas yang sudah dipakai dan penyimpanan bibit lebih diperhatikan agar tidak terkontaminasi oleh bakteribakteri. Apabila terkontaminasi pertumbuhan bibit pun tidak sempurna. Penggunaan kapas yang tidak bersih dan bibit yang tidak steril akan mempengaruhi produksi jamur tiram putih
3. Penelitian-penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani jamur tiram putih non kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 2002. *Ekonomi Mikro*. Edisi Revisi. Yogyakarta. BPFE.
- Balai Penelitian Tanaman Sayuran, 2007
- Cahyana, Muchroji, M Bachrun, 2004. *Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2016. Sumatera Selatan.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. 2016. Jakarta.
- Diarawati, Putu. 2011. Skala Ekonomis dan Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Cabai Rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Skripsi* Program S1 Reguler Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Istuti W, S Nurbana. 2006. Budidaya Jamur Tiram. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, Info Teknologi pertanian No. 88
- Hernanto (1996) diacu dalam Khotimah (2010)
- Martawijaya, E.I. dan M.Y. Nurjayadi. 2010. *Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri*. IPB Press. Bogor.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rahim. 2007. *Ekonomika Pertanian Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Analisis Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sri Darmawati, Ni Kadek. 2014. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Indonesia.
- Soekartawi . 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press. Jakarta.
- Susilowati, B Raharjo. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus* Var Florida) yang Ramah Lingkungan (Materi Pelatihan Agribisnis Bagi KMPH). BPTP Sumatera Selatan.
- Tama, Yanda Fauzi. 2014. Analisis Usahatani dan Pemasaran Salak Pondoh (*Salaccaedulisreinw*) di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru
- Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research. Thousand Oaks*, London, New Delhi: Sage Publications.